

Model Pemberdayaan Bagi Peningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga

Suranto¹, Bakhrizal², Adcharina Pratiwi³, Dwi Indah Oktaviani⁴

¹Teknik Industri, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57162

^{2,4} Universitas Riau, Kampus Bina Widya

KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

³ Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Jl. Sumpah Pemuda No.18, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136

Email: sur185@ums.ac.id, dwi.indah6943@grad.unri.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengembangkan model pemberdayaan bagi ibu-ibu kelompok program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga untuk menopang ekonomi. Model yang dikembangkan melalui pemberdayaan bagi ibu-ibu membuat aneka olahan lele yang siap dijual belikan melalui online dan offline, sehingga ibu-ibu lebih produktif dalam rangka membantu ekonomi keluarga. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, interview, angket, dokumentasi dan survey. Metode analisis dengan project based learning mengerjakan langsung kegiatan dalam rangka menghasilkan produk aneka olahan lele. Pengembangan model dengan path analysis untuk membangun variabel pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Model yang dikembangkan dan diterapkan dapat meningkatkan kesejahteraan melalui pendapatan keluarga.

Kata kunci: pemberdayaan, peningkatan, kesejahteraan, keluarga.

ABSTRACT

The research objective was to develop an empowerment model for mothers in the Family Welfare Empowerment Program (PKK) group to increase family welfare to support the economy. The model developed through empowerment for mothers is to make various processed catfish ready to be traded online and offline so that mothers are more productive in helping the family economy—data collection methods used through observation, interviews, questionnaires, documentation, and surveys. The analytical method with project-based learning works directly on activities to produce various processed catfish products—model development with path analysis to build family empowerment and welfare variables. The model developed and implemented can improve welfare through family income.

Keywords: Empowerment, increasing, welfare, family.

Pendahuluan

Kabupaten Boyolali membentang 48 km dari barat ke timur dan 54 km dari utara ke selatan. Mayoritas areanya merupakan dataran rendah dan dataran bergelombang dengan bukit-bukit yang tidak begitu terjal berada pada ketinggian rata-rata 800 m hingga 3000m di atas permukaan air laut, dengan suhu berkisar antara 26 oC – 30 oC dan luas wilayah mencapai 1.015,10 km². Terdapat beberapa gunung di wilayah ini, seperti Gunung Merbabu yang berbatasan langsung dengan gunung merapi di sebelah baratnya. Kabupaten Boyolali terbagi menjadi 4 wilayah: dataran rendah di sebelah timur, dataran tinggi di sebelah barat, daerah utara dan daerah selatan (A. P. Sari & Taryono, 2022).

Kabupaten Boyolali sangat strategis sebagai daerah penyangga Kabupaten di sekitarnya, yang menyediakan peluang dan kesempatan dalam pengembangan berbagai macam potensi yang dimiliki lebih spesifiknya di bidang kepariwisataan, budidaya perikanan, pertanian. Kabupaten Boyolali banyak dipenuhi tempat wisata, baik wisata alam, wisata minapolitan dan kearifan lokal. Meski begitu, tata kelola masih belum jangkup pada beberapa destinasi pariwisata yang potensial bagi pengunjung wisata seperti wisata Gunung Merbabu, Pengging, Tlatar, Gunung Madu Simo, serta pengenalan pariwisata berbasis minapolitan. Khusus pada kasus wisata berbasis minapolitan ini salah satunya berlokasi di Dukuh Ringinsari, Desa Randusari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali (Indriastuti & Anandita, 2021).

Penelitian ini dilakukan di Kampung lele, bagi kelompok Ibu-Ibu PKK di wilayah desa Randusari yang memiliki areal seluas 407Ha. Tata kelola penggunaan tanah meliputi areal persawahan dan ladang/Tegal dengan seluas 2.173.400 Ha. Pemukiman/ tempat huni seluas 219,6 Ha. Bangunan publik seluas 0,175 Ha, perkebunan seluas 5,2100 Ha dan lain-lain seluas 50,0015 Ha. Bentangan dan penggunaan area seperti yang direpresentasikan di atas menunjukkan bahwa, area tanah

untuk lahan pertanian masih cukup luas, apabila dikomparasikan dengan luas pemanfaatan tanah untuk keperluan seperti jalan dan pemukiman (Ashari, Subiyanto, & Amarrohman, 2020).

Berdasarkan survey di lapangan, sangat penting dan potensial dalam rangka mengembangkan wirausaha bagi pemberdayaan masyarakat melalui sektor usaha perikanan darat yang lebih dikhususkan pada perikanan lele. Penelitian pengembangan pemberdayaan dalam olahan lele yang akan memperkaya wawasan kuliner, dan meningkatkan kesejahteraan pendapatan ibu-ibu PKK.

Melihat potensi pekerjaan warga masyarakat di sentra usaha kecil menengah petani lele, adalah: kuliner, ASN (Aparatur Sipil Negara), petani, peternak dan petani lele. Kampung lele di Teras muncul masalah, diantaranya; (1) terdapat ibu-ibu komunitas yang tidak memiliki pekerjaan, (2) beberapa rumah tangga masih memiliki ekonomi rendah, (3) ibu-ibu perlu mendapatkan ketrampilan untuk meningkatkan keahlian yang menghasilkan uang, (4) pentingnya peningkatan ekonomi bagi keluarga, (5) pentingnya model pemberdayaan bagi wanita yang tidak bekerja.

Oleh karena itu untuk meningkatkan penguatan ekonomi dibutuhkan konsep dan model pemberdayaan masyarakat bagi ibu-ibu di wilayah Kelurahan yang ada di Randusari, Teras yang memiliki potensi untuk diperbadaya (Pratiwi, 2020). Pemberdayaan yang dilakukan dengan pengembangan usaha aneka olahan lele. Penelitian merumuskan model pengembangan aneka olahan lele sebagai peningkatan kesejahteraan, menopang ekonomi keluarga. Lele segar dapat didapatkan dengan cepat di Kampung lele juga lebih murah dan selalu tersedia. Model pengembangan diri dengan pelatihan meliputi tata cara olahan, packaging, pemasaran dan produksi (Adcharina, 2020). Sebagai contoh produk olahan lele yang dapat dikembangkan, mulai dari kripik daging lele, kripik sirip, kripik kulit lele, abon, bakso lele, krupuk lele, nugget lele, dan lain sebagainya.

Pengembangan olahan dilakukan melalui pelatihan ketrampilan, manajerial usaha budidaya ikan lele, tidak hanya bekerja di pabrik saja, tetapi juga bisa bermanfaat bagi ibu-ibu rumah tangga guna mengisi waktu luang (Nurlaila, Sukainah, & Amiruddin, 2018). Penelitian mengembangkan model dan memenuhi kebutuhan konsumen akan konsumsi olahan ikan lele yang terjangkau, bergizi tinggi sehingga dibutuhkan inovasi baru dari bahan kemasan olahan hasil budidaya lele sebagai camilan yang sehat, higienis dan enak, tentu akan meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi keluarga.

Hasil olahan yang diproduksi memiliki kadar gizi tinggi dan rendah kolesterol serta menggunakan bumbu alami yang dihasilkan mampu meningkatkan kualitas olahan yang dibuat (S. R. Sari, Arafah, Guttifera, Puteri, & Sa'adah, 2022). Melalui peningkatan kapasitas produksi maupun kualitas produksi olahan lele yang disertai dengan proses pemasaran yang terintegrasi, tentunya juga akan berpengaruh terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia masyarakat sekitar untuk membuka lapangan usaha di bidang perikanan. Hal ini juga dapat dijadikan alternatif warga selain hanya bekerja di perusahaan atau pabrik. Tujuan penelitian adalah: (a) merumuskan model pemberdayaan untuk peningkatan kesejahteraan dan menopang ekonomi keluarga melalui pengembangan aneka olahan lele, (b) model dikembangkan pada program dan komunitas sejenis. Manfaat penelitian, (a) pemberdayaan ibu-ibu lebih terampil dan lebih berdaya saing, (b) sebagai ikon daerah dalam menghasilkan produk kuliner di wilayah Solo Raya, (c) model dapat dikembangkan diberbagai komunitas ibu-ibu PKK.

Pemberdayaan berfungsi untuk mendukung pembangunan dan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) agar lebih baik. Untuk mewujudkan tujuan pemberdayaan dan pengembangan wirausaha, terdapat empat komponen (Mardikanto, 2008) yaitu: (a) kesetaraan memperoleh kesempatan (Equal Access to Opportunity), yaitu memperoleh kesempatan dan tidak harus setara hasilnya; (b) keberlanjutan (sustainability) dipahami bahwa generasi yang dapat menikmati kesempatan yang sama dengan generasi sekarang, artinya, SDM mendapat jaminan bahwa masih bisa memanfaatkan sumberdaya yang ada secara memadai; (c) produktivitas (productivity), dalam konteks ini diperlukan penanaman modal untuk penguatan kualitas sumber daya manusia (SDM) serta set up ekonomi yang bertujuan untuk memberikan fasilitasi terhadap pemberdayaan SDM. Target dari penguatan produktivitas yaitu peningkatan kualitas manusia, sementara itu pertumbuhan ekonomi hanya merupakan salah satu bagian dari produktivitas.

Strategi pemberdayaan dijabarkan dari perspektif yang menguatkan, memberdayakan para peserta yang memiliki karakteristik (Pinta, 2013); (a) pendekatan desentralisasi, terutama dilakukan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan secara mandiri; (b) pendekatan alur belajar bagi ekosistem komunitas sebagai alur interaksi antar warga masyarakat dan interaksi terhadap lingkungannya.

Dengan adanya jalur interaksi inilah muncul kebiasaan individu dan keputusan kolektif dalam mencapai spesifikasi kehidupan sosial, tidak terkecuali penyelesaian berbagai masalah yang muncul. Proses pembelajaran secara terminology dijelaskan sebagai jalur interaksi social di antara anggota masyarakat dengan institusi yang tersedia, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas terampil pada masing-masing SDM melalui aktivitas problem solving (Pratiwi, 2020); c) pendekatan pembangunan berkelanjutan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran untuk peningkatan kapasitas baik di tingkat UKM maupun masyarakat.

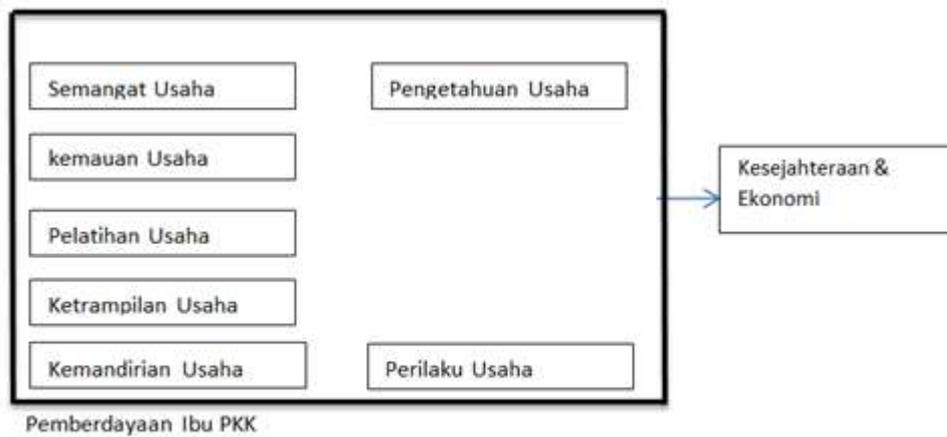
(Kalantaridis, Bika, & Millard, 2019) "Empowerment involves practices that boost learners' entrepreneurial potential.". Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pemberdayaan adalah kemampuan untuk meningkatkan potensi peserta (khas wirausaha). Pemberdayaan merupakan ungkapan populer untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia secara finansial dan meningkatkan kualitas hidup dengan cara bercirikan kualitas kemampuan, citra diri, motivasi, memiliki akses ke pihak lain (Syaiful & Suwarno, 2016). Tujuan pemberdayaan adalah: Business entrepreneur is used specifically to design and prepare candidates for a young businessman and entrepreneur who does not have enough facilities. To

reduces the cost of expensive for new businesses, leasing program (to help) through "resource station" (the developer of a centralized human resources) (Diandra & Azmy, 2020).

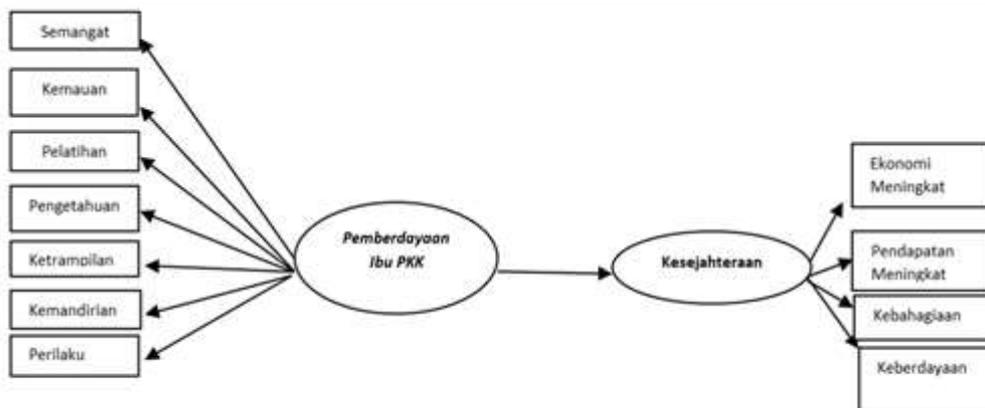
(Verduijn & Berglund, 2020) "The goal of empowerment is to give someone power or strength through an interactive process between one person and another" Pemberdayaan adalah proses interaktif antara satu orang dengan yang lain, bertujuan memberikan power (penguatan). Karakteristik pemberdayaan (Verduijn & Berglund, 2020): Social empowerment in education emphasizes acquiring and reinforcing learners' psychosocial skills and eliminating diseases/problems that arise throughout the learning process. Empowerment in education emphasizes the value of acquiring and reinforcing learners' psychosocial skills and eradicating disease/problem learners during the learning process."

Kesejahteraan masyarakat atau common good adalah turunan dari keadaan sosio-ekonomi atau kondisi keluarga. Status sosial ekonomi suatu keluarga adalah status setiap keluarga dalam masyarakat menurut level edukasi, penghasilan, okupasi, dan besarnya anggota keluarga, yang dianggap paling kecil pengaruhnya terhadap kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Kondisi social ekonomi yang dipertimbangkan dari pendapatan menghasilkan dampak terhadap kesejahteraan. Pendapatan yang diperoleh setiap orang atau keluarga secara general berasal dari hasil aktivitas atau pekerjaan yang digelutinya (Abdulsyani, 2007; Kuswardinah, Ansori, Rachmawati, & Fajri, 2021; Nurlaila et al., 2018; Soekanto, 2007).

Kegiatan pemberdayaan bagi ibu-ibu PKK sesuai dengan konsep pengembangan model teoritis pada Gambar-1 dan Variabel semangat, kemauan, pelatihan, ketrampilan, kemandirian, pengetahuan dan perilaku melakukan usaha berpengaruh terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Adapun konsep struktural atau konsep hipotetis sesuai dengan Gambar-2, bahwa variabel pemberdayaan ibu-ibu PKK mampu menghasilkan kesejahteraan keluarga.



Gambar-1. Model Teoritis Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK



Gambar-2. Model Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK

Model yang dikembangkan dapat mempengaruhi capaian pengembangan, yaitu ekonomi keungan ibu-ibu PKK meningkat, pendapatan ibu-ibu meningkat, kebahagiaan rumah tangga lebih baik dan keberdayaan ketrampilan yang dimiliki ibu-ibu meningkat. Model yang dikembangkan memiliki potensi untuk dikembangkan dan diterapkan oleh ibu-ibu PKK ditempat lain. Agar ibu-ibu yang awalnya rumah tangga, bisa memiliki ketrampilan yang baik dalam rangka pengembangan potensi diri dan pemberdayaan menopang ekonomi rumah tangga.

Metode Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada kelompok ibu-ibu PKK yang ada di Teras Boyolali dan dapat dikembangkan di wilayah lain yang memiliki kegiatan serupa, sejenis dan potensi. Karena model yang dirumuskan dapat dikembangkan telah goodness of it model, dengan mengambil obyek sampel penelitian pada 10 ibu ibu PKK di Teras Boyolali, melalui variabel peserta dan capaian hasil. Pengambilan sampel ini memiliki pertimbangan: (a) ibu-ibu yang longgar waktu, tidak punya penghasilan; (b) ibu-ibu yang memiliki semangat usaha menopang kebutuhan rumah tangga, (c) peningkatan ekonomi keluarga.

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kombinasi dari aktifitas observasi, interview, angket dan informan untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang dihadapi. Metode pelaksanaan dilakukan dengan active learning, learning by doing konsep RRA dan PRA dimana peneliti terus menggali masalah dan secara aktif berkomunikasi dengan para ibu-ibu PKK (Pratiwi, 2020). Dalam penelitian ini, metode campuran digunakan untuk mempertimbangkan kualitatif dan kuantitatif baik informan maupun data tindakan. Riset ini menawarkan terobosan sebagai keterbaruan penelitian: (a) merancang tentang formulasi model pengembangan usaha olahan lele guna peningkatan ekonomi, (b) belum pernah ditemukan terdapat penelitian serupa di Sentra Industri lele Teras Boyolali, (c) menguji rumusan model pemberdayaan bagi ibu ibu PKK.

Metode Program Program Pengembangan Produk olahan lele ini menggunakan pendekatan RRA (Rapid Rural Appresial) /PRA (Partisipatori Rural Appresial). Metode RRA dan PRA adalah sebuah falsafah, pendekatan metode yang dikenal sebagai acuan untuk memahami kondisi masalah di desa secara cepat dan tanggap (Pratiwi & Rais, 2021; Suranto, Sulistyanto, & Marimin, 2022).

Untuk meningkatkan penyerapan materi secara psikomotorik, pelaksanaan kegiatan menggunakan metode Project Based Learning (PBL) adalah metode belajar dimana peserta dapat mengeksplorasi kemampuan, menilai, menginterpretasi, menginformasikan hasil yang dilakukan. Mengacu pada hasil kegiatan, bahwa pihak Kepala Desa dan beberapa kelompok tani lele serta para UKM, sangat mendukung pemerintah desa untuk menjadi desa wisata lele, kampung lele dan pusat produk unggulan olahan lele. Desa Randusari akan dikembangkan untuk menjadi kawasan wisata ternak lele, perikanan dan agropolitan, dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan, potensi tenaga kerja.

Hasil Dan Pembahasan

Mengacu pada hasil data oleh tim riset dengan alur dan aktifitas yang sejalan dengan kerangka awal antara lain; (a) pemetaan masalah, (b) perumusan model, (c) penentuan solusi masalah, (d) merancang instrumen dan implementasi, (e) rumuskan model strategi, (f) pengambilan data melalui penyebaran angket, (g) rumuskan model. Berawal dari tujuh alur, riset menghasilkan tiga pengelompokan meliputi: kelompok tahap-1, mengumpulkan data dan pengelompokan data. Kelompok tahap-2 melakukan rumusan model, dan kelompok tahap-3 melakukan pembahasan dan observasi hasil model strategi pemberdayaan.

Tahap-1, kegiatan yang dilaksanakan antara lain adalah pemetaan masalah pemberdayaan. Anggota tim riset berkunjung ke lokasi penelitian dengan tujuan agar memperoleh sejumlah informasi permasalahan. Pada tahap selanjutnya, permasalahan diuraikan dan diobservasi melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Aktivitas problem mapping melalui visiting dan interview ke lokasi ibu-ibu PKK. Mengacu pada hasil observasi, 100% ibu-ibu PKK yang diberdayakan tidak memiliki usaha dan kegiatan selain ibu rumah tangga.. Oleh karena itu, penelitian ini menggerakkan ibu-ibu untuk lebih produktif dengan usaha aneka olahan lele.

Tahap-2, merumuskan model strategi, berdasar analisis, dihasilkan dua variabel untuk merumuskan model pemberdayaan yang optimal dan valid. Model berisikan variabel pemberdayaan ibu-ibu dan variabel kesejahteraan. Variabel pemberdayaan pada ibu-ibu meliputi 7 manifes, yaitu indikator; (1) semangat,(2) kemauan, (3) pelatihan, (4) pengetahuan, (5) ketrampilan, (6) kemandirian, (7) perilaku. Indikator variabel kesejahteraan meliputi: (1) ekonomi meningkat, (2) pendapatan meningkat, (3) kebahagiaan meningkat, (4) keberdayaan meningkat.

Berdasarkan hasil rumusan model yang dikembangkan, kemudian di uji validitas dan reliabilitas sebagai alat ukur, hasilnya ditunjukkan pada tabel-1 dan tabel-2

Tabel-1. *Construct Validitas*

Variables	Cronbach's Alpha
Keberdayaan	0,575
Kesejahteraan	0,602

Sumber: Analisis data peneliti (2023)

Tabel-2. *Construct Reliability*

Variables	Cronbach's Alpha
Keberdayaan	0,792
Kesejahteraan	0,841

Sumber: Analisis data peneliti (2023)

Berdasar hasil tabel-1, diketahui bahwa item (butir) pertanyaan yang digunakan untuk mengukur variabel keberdayaan dan kesejahteraan dikatakan valid, karena memiliki koefisien Cronbach's Alpha > 0,3. Sedangkan uji reliabilitas variabel keberdayaan dan kesejahteraan dikatakan valid, karena memiliki koefisien Cronbach's Alpha > 0,7 (Wijanto, 2012).

Analisis kemudian diteruskan melalui pengujian Conformatory Faktor Analisis (CFA) untuk mengidentifikasi korelasi antara indikator (variabel manifes) dengan variabel laten (variabel konstruk) yang direpresentasikan pada tabel-3. Mengacu dari tabel-3, dihasilkan bahwa loading pada masing-masing indikator terhadap variabelnya > 0,5 dengan signifikansi < 0,05 (5%). Apabila mempertimbangkan nilai loading, dapat dibuktikan bahwa seluruh indikator di masing-masing variabel signifikan dan layak untuk dijadikan sebagai alat ukur variabel laten. Dengan demikian analisis struktural yang dihasilkan mengarahkan pada formulasi yang direpresentasikan seperti pada gambar-2. Adapun fungsi keterterapan model pemberdayaan diidentifikasi melalui pengujian analisis model dengan pendekatan jalur (path analysis), sebagai koefisien pengaruh langsung variabel eksogen terhadap endogen, yang direpresentasikan oleh tabel-4.

Tabel-3. Nilai *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

VARIABLES	LOADING	P-VALUE
semangat <- Keberdayaan	0,805	0,000
kemauan <- Keberdayaan	0,744	0,000
pelatihan <- Keberdayaan	0,877	0,000
pengetahuan <- Keberdayaan	0,755	0,000
kecakapan <- Keberdayaan	0,882	0,000
kemandirian <- Keberdayaan	0,640	0,000
perilaku <- Keberdayaan	0,712	0,000
Ekonomi Mngkat <- Kesejahteraan	0,802	0,000
pendapatan Bertnih <- Kesejahteraan	0,956	0,000
kebahagian Meningkt <- Kesejahteraan	0,731	0,000
Keberdayaan Bertmbah <- Kesejahteraan	0,824	0,000

Sumber: Analisis data peneliti (2023).

Tabel-4. *Direct Effects*

VARIABLES	PATH	P Values
Keberdayaan -> Kesejahteraan	0,942	0,000

Sumber: Analisis data peneliti (2023).

Pada tabel-4 diketahui bahwa keberdayaan ibu-ibu PKK melalui program penguatan semangat, peningkatan kemauan, pemberian pelatihan, penguatan pengetahuan, peningkatan ketrampilan, kemandirian usaha dan perilaku melakukan usaha memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap kesejahteraan keluarga dengan koefisien sebesar 0,942 dan $p < 0,05$. Variabel terkuat pendukung keberdayaan bagi ibu-ibu PKK dalam melakukan peningkatan kesejahteraan adalah variabel pelatihan. Pelatihan yang dijalankan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan peningkatan kesejahteraan ekonomi. Dengan demikian model pemberdayaan yang dilakukan sangat berpengaruh bagi peningkatan kesejahteraan dalam rangka menopang ekonomi keluarga.

Simpulan

Kegiatan penelitian ini dapat disimpulkan: (1) rumusan model pengembangan pemberdayaan usaha aneka olahan lele bagi ibu-ibu PKK sangat layak dan valid sebagai model untuk dikembangkan ditempat lain, (2) produk hasil pemberdayaan sangat layak untuk dipasarkan, (3) penjualan produk oleh ibu-ibu PKK mampu menopang pendapatan ekonomi bagi kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- [1] Abdulsyani, S. S. (2007). Teori dan Terapan, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Ashari, T. I., Subiyanto, S., & Amarrohman, F. J. (2020). Analisis Perbandingan Zona Nilai Tanah Di Wilayah Sekitar Gerbang Tol Boyolali Dan Bundaran Solidaritas. *Jurnal Geodesi Undip*, 9(3), 42-50.
- [3] Diandra, D., & Azmy, A. (2020). Understanding definition of entrepreneurship. *International Journal of Management, Accounting and Economics*, 7(5), 235-241.
- [4] Indriastuti, W. A., & Anandita, A. (2021). Peran dinas pemuda olahraga dan pariwisata kabupaten boyolali terhadap pengembangan wisata alam gancik di boyolali. *Mabha Jurnal*, 2(1), 13-23.
- [5] Kalantaridis, C., Bika, Z., & Millard, D. (2019). Migration, meaning (s) of place and implications for rural innovation policy. *Regional Studies*, 53(12), 1657-1668.
- [6] Kuswardinah, A., Ansori, M., Rachmawati, R., & Fajri, M. P. (2021). Female farmers' knowledge as the start-up capital for an agribusiness incubator: A perspective of Banyubiru Village, Semarang Regency, Central Java, Indonesia. *Nurture*, 15(1), 43-49.
- [7] Mardikanto, T. (2008). Aspek Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 10(1).
- [8] Nurlaila, N., Sukainah, A., & Amiruddin, A. (2018). Pengembangan produk sosis fungsional berbahan dasar ikan tenggiri (*Scomberomorus* sp.) dan tepung daun kelor (*Moringa oleifera* L). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 2(2), 105-113.
- [9] Pinta, S. R. H. (2013). Pemberdayaan Perempuan Pembatik Pada Pengembangan Industri Batik di Sragen: Studi Kasus di Desa Wisata Kliwonan Kecamatan Masaran. In: Desertasi.
- [10] Pratiwi, A. (2020). Empowerment Model of Poultry Plasma Group Increasing Business Independence in the Pandemic Era COVID-19 (Chicken Livestock Center, Sragen, Indonesia). *International Journal of Management*, 11(9).
- [11] Pratiwi, A., & Rais, N. A. R. (2021). Pelatihan Media Sosial Bagi Pengusaha Batik Di Masa New Normal Pandemi Covid 19 Sentra Industri Batik Masaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita*, 1(2), 31-36.
- [12] Sari, A. P., & Taryono, I. (2022). Pengaruh Kawasan Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar di Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Universitas Muhammadiyah Surakarta,
- [13] Sari, S. R., Arafah, E., Guttifera, G., Puteri, R. E., & Sa'adah, R. (2022). Penyuluhan Kelompok Petani dalam Budidaya dan Pengolahan Ikan Lele dengan Cara Pemberian Bumbu Alami di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 2(1), 29-36.
- [14] Soekanto, S. (2007). Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat.
- [15] Suranto, S., Sulistyanto, A., & Marimin, A. (2022). Program magang wirausaha merdeka meningkatkan mental berdaya wirausaha mahasiswa. *Budimas: jurnal pengabdian masyarakat*, 4(2), 530-535.
- [16] Syaiful, S., & Suwarno, S. (2016). Kajian Pendayagunaan Zakat Produktif Sebagai Alat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Mustahiq) Pada Lazismu Pdm Di Kabupaten Gresik. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 19(2), 150-160.
- [17] Verduijn, K., & Berglund, K. (2020). Pedagogical invention in entrepreneurship education: adopting a critical approach in the classroom. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(5), 973-988.
- [18] Wijanto, S. (2012). *Behaviour and design of generic buckling restrained brace systems*. ResearchSpace@ Auckland,